

Ayu Andira, Mayang Rachmawati Adji, dan Zikri Akbar. (2026). Menanamkan Kesadaran Sosial dan Ekologis pada Siswa Sekolah Dasar: Upaya Menuju Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (1), 426-449. :

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.434-449>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Menanamkan Kesadaran Sosial dan Ekologis pada Siswa Sekolah Dasar: Upaya Menuju Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Ayu Andira^{1,*}, Mayang Rachmawati Adji², Zikri Akbar³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

Email penulis korespondensi: [*Ayuadr31@gmail.com](mailto:Ayuadr31@gmail.com)

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:

Abstrak

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 434-449

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.434-449>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Basic Education Keyword 2: Sustainability Keyword 3: The Role of Teachers	<i>This study aims to analyze strategies for instilling social and ecological awareness in elementary school students as part of the implementation of Education for Sustainable Development (ESD). Awareness of sustainability is considered important to be formed from an early age, given increasingly complex global challenges such as environmental damage and social inequality. Using a qualitative approach based on a literature review, this study examines the integration of sustainability values in thematic curricula, the application of contextual learning approaches (such as PjBL, PBL, experiential learning, and service-based learning), and the role of teachers as role models and facilitators of values. Furthermore, this study discusses the role of school culture and environment as well as support from national education policies such as the Independent Curriculum and Pancasila Student Profile. The results of the study show that the success of PJK at the elementary school level is greatly influenced by the synergy between the curriculum, learning methods, teacher capacity, institutional support, and community involvement. This study recommends the importance of strengthening teacher training, providing contextual learning media, and developing a school culture that supports the comprehensive and sustainable internalization of sustainability values.</i>
---	---

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan perubahan iklim. Berbagai fenomena yang semakin marak, antara lain meningkatnya volume sampah, degradasi dan deforestasi hutan, pencemaran sumber daya air, hingga munculnya konflik sosial di berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa krisis keberlanjutan yang terjadi saat ini tidak terlepas dari rendahnya kesadaran ekologis dan sosial. Kondisi tersebut pada dasarnya mencerminkan perilaku manusia yang belum sepenuhnya dilandasi oleh nilai tanggung jawab, kepedulian, dan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah Penelitian

Salah satu akar permasalahan dari minimnya kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan tersebut adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini melalui sistem pendidikan. Sekolah dasar, sebagai jenjang awal dalam pendidikan formal, seharusnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai moral, empati sosial, serta kesadaran ekologis kepada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih cenderung berfokus pada pencapaian akademik semata, sementara pembentukan karakter yang berorientasi pada keberlanjutan belum sepenuhnya menjadi prioritas, baik dalam kurikulum maupun dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Lamanauskas & Malinauskienė, 2024).

Integrasi nilai keberlanjutan dalam pendidikan dasar dinilai penting dan strategis, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai keterbatasan karena cenderung berfokus pada program-program tertentu serta perubahan perilaku yang bersifat fisik dan kasat mata. Meskipun kurikulum tematik telah mengakomodasi prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), pengolahan aspek sosial dan ekologis dalam pembelajaran belum dilakukan secara seimbang dan komprehensif. Upaya yang dilakukan lebih banyak menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan sebagai tujuan akhir, sehingga pembentukan kesadaran kritis dan transformasi nilai keberlanjutan yang mendalam pada peserta didik belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam praktik pendidikan dasar (Silvia, 2024)

Kedaaan Terkini Penelitian

Penelitian menawarkan perspektif baru dengan melihat isu sosial dan ekologis sebagai dua sisi yang saling terkait dalam kerangka pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) (Ruswendi dkk., 2024). Penanaman nilai empati, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab lingkungan harus dilakukan secara simultan agar siswa menginternalisasi makna keberlanjutan sebagai bagian dari kehidupan mereka (Mulyadiprana dkk., 2022). Landasan teori yang digunakan meliputi teori perkembangan moral anak, konstruktivisme dalam pembelajaran, dan prinsip SDG 4.7 tentang transformasi sistem pendidikan.

Kebaruuan,Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Dengan pendekatan library research, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model konseptual dan praktik penanaman kesadaran sosial-ekologis di tingkat sekolah dasar. Selain itu, studi ini juga mencoba merumuskan strategi pembelajaran dan prinsip desain kurikulum yang aplikatif bagi guru dan pembuat kebijakan sebagai bagian dari implementasi nyata ESD di pendidikan dasar (Nurwidiawati, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab moral terhadap masa depan bersama. Pendidikan yang gagal membentuk kepekaan sosial dan ekologis berisiko menghasilkan lulusan yang apatis terhadap persoalan nyata di sekitarnya. Oleh karena itu, menanamkan nilai keberlanjutan sejak dini merupakan tanggung jawab moral sekaligus strategi pembangunan jangka panjang.

Dengan demikian, pendidikan dasar tidak lagi cukup dipandang sebagai tahapan pengantar belajar, tetapi sebagai fondasi utama dalam mencetak warga yang sadar lingkungan, adil secara sosial, dan aktif berkontribusi pada keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pendidikan yang lebih relevan, reflektif, dan berdampak luas terhadap masa depan sosial dan ekologis bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), khususnya

dalam penanaman kesadaran sosial dan ekologis pada siswa sekolah dasar. Sumber data terdiri dari literatur primer (jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian) dan literatur sekunder (artikel ilmiah populer, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi dari lembaga internasional seperti UNESCO) (Creswell, 2009). Pemilihan sumber difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir, kecuali untuk teori dasar seperti konstruktivisme atau perkembangan moral anak (Bordie, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan repositori nasional seperti Garuda dan Perpustakaan. Data diklasifikasikan berdasarkan tema inti: teori ESD, pendekatan pembelajaran keberlanjutan, serta peran guru dan lingkungan sekolah. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi secara kualitatif, melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi sesuai kerangka teori. Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber serta verifikasi kredibilitas dan relevansi konteks pendidikan dasar di Indonesia.

HASIL

A. Integrasi Kurikulum Tematik

Kurikulum tematik di sekolah dasar dirancang untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Model ini memberikan fleksibilitas tinggi bagi guru dalam menyusun materi ajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), pendekatan tematik menjadi peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan ekologis secara menyeluruh, tanpa harus menambah beban mata pelajaran baru. Materi pembelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Pancasila dapat disusun untuk membahas topik-topik seperti pengelolaan sampah, keadilan sosial, atau pelestarian lingkungan (Ruswendi dkk., 2024).

Integrasi nilai keberlanjutan dalam kurikulum tidak hanya memperkaya isi materi, tetapi juga membantu siswa melihat hubungan antara pelajaran di sekolah dan realitas di sekitarnya. Misalnya, ketika siswa belajar tentang siklus air dalam pelajaran IPA, guru dapat mengaitkannya dengan pentingnya menjaga sumber air bersih di lingkungan mereka. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa bisa diminta menulis cerita tentang pengalaman menjaga lingkungan atau membantu teman yang membutuhkan. Dengan begitu, pendidikan tidak lagi bersifat abstrak, tetapi memberi pengalaman yang bermakna dan berdaya guna (Mulyadiprana dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, membuka ruang yang lebih besar bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah masing-masing. Keleluasaan ini menjadi peluang untuk mengembangkan muatan lokal berbasis nilai-nilai SDGs, khususnya SDG 4.7, yang mendorong pendidikan yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan, kewarganegaraan global, dan

penghargaan terhadap keberagaman. Guru dapat mengangkat isu-isu lokal, seperti penanganan sampah plastik di lingkungan sekolah atau konflik sosial di masyarakat sekitar, sebagai bahan refleksi dan diskusi kritis dalam kelas (Widoresmi & Nugraheni, 2024).

Penguatan integrasi nilai keberlanjutan dalam kurikulum juga membutuhkan dukungan dalam bentuk modul, bahan ajar, dan pelatihan guru yang relevan. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya memenuhi capaian kompetensi dasar, tetapi juga membentuk kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu global. Tanpa pendampingan yang memadai, potensi kurikulum tematik sebagai alat transformasi sosial bisa tidak dimanfaatkan secara maksimal, dan pembelajaran tetap terjebak dalam pola hafalan serta pemahaman teoritis yang dangkal (Pratama dkk., 2025).

Dengan memaksimalkan integrasi kurikulum tematik, sekolah dasar memiliki peluang besar untuk menjadi agen awal perubahan menuju masyarakat yang berkelanjutan. Ketika siswa sejak dini terbiasa berpikir lintas disiplin, memahami keterkaitan antara manusia dan alam, serta diajak untuk peduli terhadap keadilan dan lingkungan, maka pendidikan benar-benar menjadi proses pembentukan karakter yang utuh. Melalui pembelajaran yang bermakna dan relevan, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap masa depan bersama.

Table 1. Integrasi Nilai Keberlanjutan dalam Kurikulum Tematik Sekolah Dasar

Mata Pelajaran	Topik Keberlanjutan	Nilai SDGs yang Diintegrasikan
Bahasa Indonesia	Menulis cerita tentang menjaga lingkungan atau membantu sesama	Empati, kepedulian sosial
Ilmu Pengetahuan Alam	Siklus air dan pentingnya menjaga sumber air bersih	Kesadaran ekologis, tanggung jawab lingkungan
Pendidikan Pancasila	Diskusi tentang keadilan sosial dan toleransi	Kesetaraan, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman

B. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran pada situasi nyata di lingkungan sekitar siswa. Dalam konteks pendidikan keberlanjutan, pendekatan ini efektif karena mendorong siswa untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan persoalan sosial- ekologis

yang mereka hadapi, sekaligus mengembangkan kesadaran akan dampak dari tindakan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajak berpikir kritis, tetapi juga dilatih untuk menjadi pelaku aktif dalam mencari solusi terhadap isu keberlanjutan sejak dini. Untuk memahami bagaimana pendekatan ini bekerja secara konkret dalam konteks pembelajaran keberlanjutan, terdapat empat model turunan yang banyak digunakan dalam praktik pendidikan dasar, yaitu: *project-based learning* (PjBL), *problem-based learning* (PBL), *experiential learning*, dan *service learning*. Keempat pendekatan ini saling melengkapi dan memperkaya proses belajar mengajar dalam konteks keberlanjutan (Corvers, 2016).

1. *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara kolaboratif dan eksploratif dalam menyelesaikan tantangan nyata melalui proyek-proyek bermakna, seperti membuat taman sekolah, kampanye hemat air, atau pembuatan komposter. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertindak langsung dalam memecahkan masalah sosial atau lingkungan. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman dan tanggung jawab nyata yang membentuk empati dan kepedulian (Zulfah dkk., 2024).
2. *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir sistematis dalam memecahkan masalah nyata, di mana siswa dilatih untuk menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan mencari solusi logis. Metode ini sangat efektif untuk isu-isu kompleks seperti perubahan iklim, polusi, dan ketimpangan sosial karena mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kepedulian sosial. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa diajak memahami bahwa tindakan individu memiliki dampak dan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menjaga lingkungan serta menciptakan keadilan sosial (Pratiwi & Setiowati, 2022).
3. *Experiential Learning* merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memungkinkan siswa merasakan dan mengalami sendiri nilai-nilai keberlanjutan melalui kegiatan seperti observasi lapangan, kerja bakti, kunjungan ke pusat daur ulang, atau menanam pohon. Metode ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengaktifkan aspek afektif dan psikomotorik siswa, sehingga mereka memahami dampak nyata tindakan manusia terhadap lingkungan. Ketika siswa terlibat secara emosional dan fisik, seperti melihat langsung kondisi sungai kotor atau proses pengolahan sampah, nilai keberlanjutan lebih mudah diinternalisasi dan membentuk karakter secara mendalam, jauh melampaui hasil dari pembelajaran konvensional yang bersifat teoritis (Marthinu & Nadiroh, 2017).
4. *Service Learning* merupakan pendekatan yang menggabungkan proses pembelajaran dengan pengabdian kepada masyarakat. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terjun langsung membantu menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan seperti membantu program daur ulang desa, kampanye hemat energi, atau gotong royong membersihkan fasilitas umum menjadikan siswa bagian dari komunitas

yang aktif. Pembelajaran ini menumbuhkan kepedulian, rasa empati, serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Pradanna & Irawan, 2024).

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi jembatan penting antara teori dan praktik dalam pendidikan berkelanjutan. Ketika siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diberi ruang untuk mengalami, berkontribusi, dan merefleksikan tindakan mereka, maka nilai-nilai sosial dan ekologis dapat tertanam lebih dalam. Sekolah dasar yang mengadopsi pendekatan ini akan menciptakan ruang belajar yang hidup, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman, serta mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap dunia yang mereka tinggali.

C. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator Nilai

Dalam proses pendidikan dasar, guru memainkan peran yang jauh lebih luas daripada sekadar penyampai materi pelajaran. Guru adalah figur sentral dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Apa yang ditunjukkan guru dalam sikap, ucapan, maupun tindakan sehari-hari akan diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjadi teladan hidup dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan ekologis (Aini & Ramadan, 2024).

Untuk menguraikan lebih spesifik bagaimana peran guru tersebut dijalankan secara efektif dalam konteks pendidikan keberlanjutan, peran ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama berikut:

1. Teladan Nilai-Nilai Keberlanjutan dalam Perilaku Sehari-hari

Guru menjadi rujukan utama dalam membentuk kebiasaan dan etika siswa. Ketika guru secara konsisten menunjukkan kebiasaan seperti hemat energi, tidak menggunakan plastik sekali pakai, atau bersikap adil terhadap semua siswa tanpa diskriminasi, maka nilai-nilai tersebut akan terserap oleh peserta didik tanpa harus diajarkan secara langsung. Keteladanan yang bersifat nyata dan berulang menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat (Tinambunan dkk., 2024).

Perilaku sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air dan listrik di kelas, menghargai pendapat siswa, atau memberikan perhatian kepada siswa yang kurang mampu, memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir dan sikap siswa. Keteladanan ini lebih kuat daripada instruksi verbal karena memberikan contoh nyata dan konsisten dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah. Studi literatur menyebutkan bahwa siswa yang melihat gurunya bertindak adil dan peduli terhadap lingkungan cenderung mengembangkan sikap serupa dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Yusuf & Ahsan, 2023).

2. Fasilitator Ruang Reflektif dan dialog etis

Guru juga perlu menciptakan ruang aman dan terbuka bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta melakukan refleksi nilai. Diskusi mengenai isu lingkungan, sosial, dan budaya yang dikemas dengan pendekatan konstruktif mampu membentuk empati, kesadaran kritis, serta

kemampuan berpikir etis. Guru yang mengarahkan diskusi bukan sebagai penghakim, tetapi sebagai pendengar aktif, dapat membentuk iklim kelas yang mendorong internalisasi nilai secara mendalam (Gustian dkk., 2025).

Selain menjadi panutan, guru juga berperan sebagai fasilitator nilai, yang menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi, refleksi, dan eksplorasi isu-isu sosial dan lingkungan. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyuarakan pendapatnya, guru dapat mengembangkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Ruang dialog ini penting untuk membentuk pemahaman bahwa keberlanjutan bukan hanya urusan ilmiah, melainkan juga masalah etika dan pilihan sikap

3. Desainer Pengalaman Belajar yang Kontekstual dan Kolaboratif

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa mengalami dan menjalani proses pembentukan nilai secara langsung. Misalnya, melalui proyek kolaboratif seperti audit sampah sekolah, penanaman pohon, atau penggalangan aksi sosial, guru memberi ruang praktik nyata bagi siswa untuk memahami makna keberlanjutan. Perancangan kegiatan ini perlu memperhatikan konteks lokal agar lebih bermakna dan relevan.

Namun, untuk menjalankan peran tersebut secara maksimal, guru perlu mendapatkan dukungan dalam bentuk penguatan kompetensi. Tidak semua guru memiliki latar belakang pengetahuan atau pelatihan yang memadai terkait ESD. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan program pelatihan, modul pembelajaran kontekstual, serta bimbingan berkelanjutan agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pembelajaran sehari-hari sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa (Purnama & Nurani, 2025)

4. Penghubung antara Sekolah dan Komunitas

Peran guru juga melampaui batas kelas. Guru yang menjalin kemitraan dengan komunitas lokal, organisasi lingkungan, atau orang tua siswa dapat memperluas dampak pembelajaran keberlanjutan ke ranah sosial yang lebih luas. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan nyata di masyarakat, siswa belajar bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah memiliki relevansi dan dampak langsung terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Fawwaz, 2024).

Secara keseluruhan, peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai merupakan kunci dalam pendidikan untuk keberlanjutan. Ketika guru mampu menjadi contoh nyata dan menciptakan ruang pembelajaran yang terbuka dan reflektif, siswa tidak hanya belajar tentang keberlanjutan sebagai konsep, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini menjadikan pendidikan dasar sebagai tempat yang subur untuk menumbuhkan generasi yang peduli, bijak, dan bertanggung jawab terhadap masa depan sosial dan ekologis bangsa (Juhri dkk., 2024).

D . Budaya dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial dan fisik yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, serta sistem nilai peserta didik (Abdullah, 2024). Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*), keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik sosial dan ekologis berperan dalam memperkuat dan menegaskan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, baik melalui pengelolaan lingkungan fisik maupun pola interaksi sosial yang terbangun, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berbagai program berbasis lingkungan, seperti sekolah adiwiyata, sekolah hijau, dan bank sampah sekolah, merupakan wujud konkret dari komitmen kelembagaan sekolah dalam membangun budaya ekologis. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata, seperti memilah dan mengelola sampah, menanam serta merawat tanaman, dan menerapkan perilaku hemat energi, menjadikan pembelajaran tentang keberlanjutan tidak lagi bersifat teoritis semata. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan positif yang berorientasi pada kepedulian terhadap lingkungan (Aminah dkk., 2022).

Selain aspek ekologis, budaya sosial yang berkembang di lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi ESD. Penerapan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama secara konsisten mampu membentuk komunitas belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berempati. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman akan lebih mudah memahami makna keadilan sosial dan keterkaitannya dengan prinsip keberlanjutan, baik dalam skala lokal maupun global (Mulyadiprana dkk., 2022).

Lebih lanjut, lingkungan fisik sekolah berfungsi sebagai media edukasi yang efektif dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Sekolah yang bersih, hijau, dan tertata secara estetis, dilengkapi dengan ruang terbuka hijau, taman sekolah, serta fasilitas yang ramah lingkungan, mampu membangun persepsi positif siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Ketika budaya sosial dan lingkungan fisik sekolah saling bersinergi dan mendukung, sekolah dasar dapat berperan sebagai titik awal yang strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran lingkungan serta tanggung jawab sosial yang kuat.

E . Dukungan Kebijakan dan Program Pendidikan Nasional

Keberhasilan penanaman nilai keberlanjutan di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh arah dan dukungan kebijakan pendidikan nasional. Program seperti Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan Gerakan Sekolah Sehat telah memberi dasar normatif bagi sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam dimensi sosial dan ekologis (Puspitasari, 2024).

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan

materi pembelajaran dengan konteks lokal, memungkinkan integrasi isu-isu sosial dan lingkungan ke dalam kelas. Profil Pelajar Pancasila turut memperkuat hal ini dengan menekankan karakter seperti gotong royong, berpikir kritis, dan keberagaman, yang semuanya selaras dengan semangat keberlanjutan. Namun, tantangan muncul ketika tidak semua sekolah memiliki sumber daya, pelatihan, atau akses yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut (Fatimah dkk., 2025).

Keterbatasan kapasitas guru, minimnya media ajar kontekstual, dan belum meratanya pelatihan tentang pendidikan keberlanjutan menjadi hambatan utama, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menyebabkan pesan-pesan keberlanjutan yang diajarkan di sekolah tidak selalu didukung oleh lingkungan rumah atau sosial anak (Setiaputri & Nadlir, 2023).

Oleh karena itu, perlu adanya penguatan lintas sektor. Pemerintah harus memastikan pelatihan guru dilakukan secara merata, menyediakan sumber ajar berbasis lokal, dan mendorong kemitraan aktif antara sekolah dengan komunitas. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, kebijakan nasional bisa diimplementasikan secara konkret dan efektif dalam membentuk generasi yang sadar sosial dan ekologis sejak dini.

Tabel 2. Kebijakan dan Program Nasional Terkait Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah Dasar

Program/ Kebijakan	Tujuan Utama	Implementasi di Sekolah Dasar	Tantangan di Lapangan
Kurikulum Merdeka	Memberi fleksibilitas dalam merancang pembelajaran sesuai konteks lokal	Mandiri, bernalar kritis, dll pembiasaan	Guru dapat memasukkan isu lingkungan dan sosial ke dalam proyek belajar
Profil Pelajar Pancasila	Membentuk karakter siswa dalam 6 dimensi ; beriman, mandiri, bernalar kritis	Proyek P5 lingkungan sosial	Tidak semua guru memahami konsep dan cara aplikasinya
Nilai gotong royong, kepedulian, dan keberagaman	Diterapkan di kehidupan sehari-hari dan komunitas	Keterbatasan pelatihan guru dan media ajar kontekstual	Belum semua guru memahami kinsep dan cara aplikasinya
Gerakan sekolah sehat (GSS)	Mendorong ola hidup bersih, sehat, dan lingkungan sekolah ramah anak	Kegiatan cuci tangan, makan sehat, dan penegelolaan sampah	Tidak merata fasilitas sanitasi dan dukungan orang tua
Adiwiyata	Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan	Kegiatan penghijauan, bank sampah, pemilahan	Kurangnya dana operasional dan kelanjutan program

sampah
siswa oleh

PEMBAHASAN

Penanaman kesadaran sosial dan ekologis pada siswa sekolah dasar merupakan bagian integral dari upaya mewujudkan pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Kesadaran ini tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur dan menyeluruh. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal dalam sistem pendidikan formal, menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter dan kebiasaan anak yang akan terbawa hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang holistik menjadi sangat penting, dengan melibatkan aspek kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, lingkungan sekolah, dan kebijakan yang mendukung (Thomson, 2025).

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar harus mampu memfasilitasi integrasi nilai-nilai keberlanjutan secara fleksibel dan kontekstual. Kurikulum tematik memungkinkan siswa belajar berbagai kompetensi dalam satu tema terpadu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, isu seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah, hingga isu keadilan sosial bisa disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran, tanpa harus membuat mata pelajaran baru. Fleksibilitas inilah yang menjadi kekuatan utama kurikulum tematik dalam mendukung nilai-nilai SDGs, terutama SDG 4.7 (Hermansyah & Ali, 2025).

Pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru akan sangat menentukan bagaimana siswa menyerap nilai-nilai tersebut. Metode pembelajaran seperti *project-based learning* (PjBL) dan *problem-based learning* (PBL) menawarkan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata. Ketika siswa dihadapkan pada isu konkret di lingkungannya misalnya masalah sampah di sekolah atau akses air bersih di sekitar rumah mereka tidak hanya diajak berpikir kritis, tetapi juga dilatih untuk bertindak secara bertanggung jawab dan solutif (Amanullah dkk., 2023).

Melalui *experiential learning*, siswa dapat mengalami secara nyata dampak dari tindakan mereka. Misalnya, ketika mereka menanam pohon, mengelola kebun sekolah, atau terlibat dalam kampanye kebersihan lingkungan, nilai-nilai ekologis tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi bagian dari aktivitas harian yang bermakna. Hal ini memperkuat dimensi afektif dalam proses belajar, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan pembelajaran konvensional (Hikmatunnisa dkk., 2025).

Peran guru dalam mendampingi proses ini tidak bisa diremehkan. Guru adalah figur sentral yang berfungsi sebagai penyampai materi, fasilitator nilai, dan teladan perilaku. Ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, bersikap inklusif terhadap siswa dari latar belakang berbeda, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, siswa akan menangkap pesan-pesan tersebut secara implisit dan menjadikannya sebagai model perilaku. Proses

internalisasi ini berjalan melalui keteladanan yang berkelanjutan, bukan sekadar nasihat normatif (Azizah dkk., 2023).

Namun, agar guru mampu menjalankan peran tersebut secara maksimal, dibutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber belajar kontekstual, dan ruang kolaborasi antarpendidik. Tidak semua guru memiliki bekal pedagogis dan konten yang memadai dalam mengintegrasikan pendidikan keberlanjutan ke dalam praktik mengajarnya. Oleh karena itu, program penguatan kapasitas guru melalui workshop, pengembangan komunitas belajar guru, serta dukungan dari dinas pendidikan menjadi elemen penting yang harus dipenuhi secara berkelanjutan (Fadila & Masrurroh, 2025).

Budaya sekolah dan lingkungan fisik sekolah juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan nilai sosial dan ekologis. Sekolah yang mengembangkan budaya gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama akan lebih mudah menumbuhkan empati siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Begitu pula sekolah yang menyediakan ruang hijau, mengelola bank sampah, dan menerapkan pemilahan sampah secara konsisten, memberi pengalaman belajar yang konkret dan membentuk kebiasaan ramah lingkungan secara alami (Setiawan dkk., 2020).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berbasis pada komunitas, seperti kerja bakti, kolaborasi dengan warga sekitar, atau proyek lingkungan bersama orang tua, juga memperkuat nilai keberlanjutan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang luas. Pendidikan keberlanjutan tidak dapat hanya hidup dalam ruang kelas; ia harus menjelma menjadi budaya sekolah dan praktik komunitas yang menyatu. Ketika sekolah menjadi miniatur masyarakat berkelanjutan, siswa akan tumbuh sebagai individu yang siap menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan program Profil Pelajar Pancasila secara normatif sudah mendukung integrasi pendidikan keberlanjutan. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan di tingkat teknis. Minimnya pelatihan guru, kesenjangan akses antara sekolah kota dan desa, serta belum optimalnya kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan komunitas lokal menjadi catatan penting. Pendidikan keberlanjutan memerlukan pendekatan kolaboratif lintas sektor agar dapat dilaksanakan secara merata dan berkeadilan (Effendi dkk., 2024).

Dengan memperkuat keterpaduan antara kurikulum, pedagogi, peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan kebijakan, maka pendidikan dasar akan mampu menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi yang peduli terhadap keberlanjutan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi menjadi proses pembentukan warga yang sadar, bertanggung jawab, dan aktif berkontribusi dalam menjaga masa depan bumi dan kehidupan sosial yang lebih adil

KESIMPULAN

Penanaman kesadaran sosial dan ekologis pada siswa sekolah dasar

merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu keberlanjutan global. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) di tingkat dasar menuntut integrasi nilai keberlanjutan dalam kurikulum tematik, penerapan pembelajaran kontekstual, serta peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator nilai. Lingkungan fisik dan budaya sekolah yang mendukung juga terbukti berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan dan karakter ramah sosial-lingkungan pada siswa.

Keberhasilan ESD sangat dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai elemen pendidikan, termasuk desain kurikulum, pendekatan pedagogis, kapasitas guru, partisipasi komunitas, dan dukungan kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Implementasi nilai keberlanjutan secara utuh memerlukan keterlibatan lintas sektor serta penguatan pelatihan guru dan penyediaan sumber ajar yang kontekstual dan relevan.

Dengan memperkuat konektivitas antara teori dan praktik, serta mengembangkan ruang pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, pendidikan dasar dapat menjadi titik awal perubahan sosial dan ekologis. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar alat untuk menguasai pengetahuan, melainkan sarana membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab moral terhadap masa depan bumi dan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. (2024). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Amanullah, A. S. R., Syarifah, S. N., & Rachma, Z. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Aminah, H. K., Sukarno, S., & Yulisetiani, S. (2022). Analisis implementasi program sekolah sehat dalam membangun karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(4), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i4.63775>
- Azizah, N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman sikap sosial siswa pada proses pembelajaran ips tatap muka terbatas kelas v

-
- sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6).
<https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.71653>
- Bordie, K. (2025). *Lawrence Kohlberg's Stages of Moral Development and Theory*.
<https://www.earlyyears.tv/lawrence-kohlbergs-stages-of-moral-development-and-theory/>
- Corvers, R. (2016). (PDF) Problem-Based and Project-Based Learning for Sustainable Development. *Springer*, 1(5).
https://www.researchgate.net/publication/289522448_Problem-Based_and_Project-Based_Learning_for_Sustainable_Development
- Creswell, J. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Effendi, H. F., Rasmitadila, & Hasnin, H. D. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di Kelas IV SDN Ciranjang. *Karimah Tauhid*, 3(9).
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/15413>
- Fadila, P., & Masrurroh, W. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Fatimah, N., Firdaus, A. A., Yanti, D. F., Baktiar, M. T., Zulfa, N., Naziha, P. F., Valerina, Z., & Alindra, A. L. (2025). Evaluasi efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter dan kompetensi siswa di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 323–331. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.102865>
- Fawwaz, A. (2024). Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial*, 6(2).
<https://doi.org/10.31602>
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2).
- Hermansyah, D., & Ali, M. (2025). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1).

- Hikmatunnisa, H., Lathifah, Z. K., & Laeli, S. (2025). Peran Guru Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Maitreechit Wittayathan School Bangkok Thailand. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(6). <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/15654>
- Juhri, D. A., Syafitri, I. D., Putri, F. N., Shinta, R. A., & Ermila, E. R. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Generasi Emas 2045. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11).
- Lamanauskas, V., & Malinauskienė, D. (2024). Education for sustainable development in primary school: Understanding, importance, and implementation. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(3), 356–373. <https://doi.org/10.30935/scimath/14685>
- Marthinu, E., & Nadiroh, N. (2017). Pengaruh Experiential Learning Dan Pengetahuan Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Berpikir Analitik Masalah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 18(02), Article 02. <https://doi.org/10.21009/PLPB.182.03>
- Mulyadiprana, A., Yulianto, A., Hamdu, G., & Putri, A. R. (2022). Rancang Bangun Kegiatan Pengenalan Green Behavior: Penerapan Program ESD di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Nurwidiawati, D. (2024). Integrasi EducationforSustainableDevelopment(ESD) Berbasis Teknologi Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar ke-1*, 1.
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). Integrasi Pembelajaran Service Learning Dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Keterlibatan Aktif Dan Pemahaman Sosial Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1).
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 554–561. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388>

- Pratiwi, R., & Setiowati, H. (2022). The Implementation of Education for Sustainable Development-Oriented Problem-Based Learning in Practical Work for Making Alum. *JEC*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/jec.2022.4.2.13500>
- Purnama, V. A., & Nurani, D. C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berorientasi Education For Sustainable Development (Esd) Di Sekolah Dasar. *Sap: Susunan Artikel Pendidikan*, 9(3).
- Puspitasari, E. (2024). SDGs-based adaptive curriculum model to improve education quality in the digital age. *Inovasi Kurikulum*, 22(1).
- Ruswendi, A., Sahrul, S. F., & Patras, Y. E. (2024). Implementasi EducationforSustainableDevelopment(ESD) melalui Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1.
- Setiaputri, A. N., & Nadlir. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Tema Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11267>
- Setiawan, D., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2020). *Pendidikan Kolaboratif Berbasis Ekologi Lingkungan (Studi Sumber Mata Air Wonosoco)*. 3(1).
- Silvia. (2024, Agustus 5). Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Mengatasi Krisis Lingkungan Global. *Revo EDU*. <https://revoedu.org/peran-pendidikan-berkelanjutan-dalam-mengatasi-krisis-lingkungan/>
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(1).
- Tinambunan, D. R., Pratama, D. E., Simbolon, J. A., Sinaga, M., Ansar, M., & Siahaan, R. Y. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3).
- Widoresmi, D., & Nugraheni, N. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penunjang dalam Mewujudkan Gaya Hidup Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4).

Zulfah, N. L. N., Purnamasari, S., & Abdurrahman, D. (2024). Implementasi problem based learning (PBL) terintegrasi education for sustainable development (ESD) terhadap literasi lingkungan siswa pada topik energi. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52434/jkpi13424>